



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 4909-4917

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tradisi Pelestarian Nilai-Nilai Islam di Masyarakat Jawa dalam Merayakan Sedekah Bumi

Muhammad Amiruddin Wafa^{1✉}, Mahmutarom HR.², Nur Cholid³

Universitas Wahid Hasyim Semarang

Email: amiruddinwafa14@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Sedekah Bumi adalah salah satu tradisi budaya yang berasal dari masyarakat Jawa, yang telah berinteraksi dan beradaptasi dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai keislaman yang meliputi aspek spiritual, sosial, dan budaya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan fenomenologis untuk menggali makna serta peran tradisi Sedekah Bumi dalam masyarakat Jawa. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa Sedekah Bumi mengandung nilai-nilai keislaman seperti rasa syukur, kebersamaan, gotong royong, dan keikhlasan, yang diungkapkan melalui doa bersama, tahlilan, pengajian, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai pendidikan agama nonformal yang efektif, terutama bagi generasi muda. Namun, di tengah modernisasi dan globalisasi, tradisi ini menghadapi tantangan berupa perubahan nilai dan penurunan partisipasi dari generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk merevitalisasi dan mengadaptasi nilai-nilai lokal dalam konteks yang relevan agar tradisi ini tetap dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Kata Kunci: *Sedekah Bumi, Nilai-Nilai Islam, Tradisi Jawa*

Abstract

Earth charity is one of the cultural traditions originating from Javanese society, which has interacted and adapted to Islamic values. This tradition not only functions as an expression of gratitude for agricultural products, but also as a means to preserve Islamic values that include spiritual, social, and cultural aspects. This study adopts a qualitative approach using a literature study method and a phenomenological approach to explore the meaning and role of the Sedekah Bumi tradition in Javanese society. The findings of this study indicate that Sedekah Bumi contains Islamic values such as gratitude, togetherness, mutual cooperation, and sincerity, which are expressed through joint prayers, tahlilan, pengajian, and various other social activities. In addition, this tradition also functions as an effective non-formal religious education, especially for the younger generation. However, in the midst of modernization and globalization, this tradition faces challenges in the form of changes in values and decreased participation from the younger generation. Therefore, a strategy is needed to revitalize and adapt local values in a relevant context so that this tradition can be preserved and passed on to future generations.

Keywords: *Earth Charity, Islamic Values, Javanese Tradition*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keragaman budaya, di mana berbagai tradisi lokal mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam. Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih dilestarikan hingga kini adalah *Sedekah Bumi*. Tradisi ini menggambarkan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas limpahan hasil panen dan rezeki yang diperoleh dimusim ini, sekaligus sebagai media untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial antara manusia, lingkungan, dan Tuhannya (Nasution, 2019). Sedekah Bumi biasa dilakukan pada setiap tahun sekali bertepatan musim panen, dengan waktu pelaksanaan yang ditentukan oleh tokoh adat setempat. Berdasarkan sejarah kebudayaan Jawa, tradisi seperti ini awalnya merupakan bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur yang sudah meninggal, dan pada masa pengaruh Hindu, dikaitkan dengan pemujaan terhadap Dewi Sri sebagai simbol kesuburan.

Tradisi Sedekah Bumi tidak hanya memiliki makna religius, akan tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat melaksanakan kegiatan seperti doa bersama, pembacaan tahlil, pengajian, serta aktivitas sosial lainnya sebagai contoh pawai tumpengan, wayangan yang memiliki tujuan mempererat hubungan antarsesama warga. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana pelestarian ajaran Islam seperti iman, syukur, kebersamaan, dan semangat gotong royong (Widiastuti, 2018).

Menurut temuan Siregar et al (2021), Sedekah Bumi mengandung muatan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti keimanan, persaudaraan (*ukhuwah*), saling tolong-menolong (*ta'awun*), silaturahmi, serta semangat berbagi dan bersyukur (*tasyakur*). Tradisi ini juga menjadi media pendidikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda melalui pendekatan budaya yang relevan secara nyata (kontekstual). Senada dengan hal itu, Supriyadi, (2020) menegaskan bahwa praktik tradisional semacam ini memainkan peran penting dalam menjaga identitas keagamaan di tengah banyaknya perubahan atau dinamika sosial yang berubahdimasa sekarang.

Namun, tantangan terhadap pelestarian tradisi ini muncul seiring dengan proses modernisasi dan globalisasi. Gaya hidup urban, pengaruh budaya asing yang ke barat-baratan, dan berkurangnya keterlibatan generasi muda menjadi faktor yang mengancam eksistensi tradisi Sedekah Bumi pada generasi muda. Prasetyo (2022) menyatakan bahwa diperlukan strategi yang tepat agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini tetap dapat diwariskan dan relevan dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mendalam mengenai kontribusi Sedekah Bumi yang juga dikenal sebagai acara "*apitan*" dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di kalangan masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tradisi tersebut dalam pelestarian nilai-nilai Islam dari sisi spiritual, sosial, dan budaya. Harapannya, dari hasil penelitian bisa memperkaya pemahaman tentang pelestarian tradisi lokal yang bernilai islami, sekaligus menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Studi ini sepenuhnya merupakan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis pustaka yang mengkaji berbagai sumber mengenai peran tradisi Sedekah Bumi dalam menjaga nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat Jawa. Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologis. Dengan karakteristiknya, pendekatan fenomenologi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi Sedekah Bumi dalam konteks pelestarian nilai-nilai Islam di masyarakat Jawa. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis konten, model Miles dan Huberman (yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data), serta triangulasi data pada kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sedekah Bumi sebagai Tradisi Budaya Masyarakat Jawa

Tradisi sedekah bumi adalah bentuk ritual adat yang biasa dilakukan masyarakat Jawa sebagai bentuk syukur kepada Tuhannya atas hasil panen yang melimpah dimasa itu. Istilah "sedekah" merujuk pada pemberian secara sukarela tanpa aturan kaku terkait jumlah maupun jenis yang diberikan. Dalam konteks ini, sedekah bumi dipahami sebagai manifestasi spiritual dan budaya yang menggabungkan unsur religi dan kearifan budaya lokal yang ada di daerah Jawa (Wati, 2013), (Hidayatulloh & Nazir, 2015).

Di wilayah pedesaan Jawa, masyarakat memaknai tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada bumi yang dianggap sebagai tempat tinggal dan sumber penghidupan di masyarakat Jawa, terutama dalam kegiatan bertani. Tradisi ini pun erat kaitannya dengan kepercayaan bahwa keberhasilan panen tidak hanya hasil dari usaha manusia, tetapi juga peran spiritual yang dihormati melalui ritual tersebut di masyarakat (Hidayatulloh, 2015; (Kusumawardani & Rukiyah, 2022). Selain sebagai wujud rasa syukur, sedekah bumi juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhurnya. Upacara ini diyakini berasal dari tradisi nenek moyang dan telah diwariskan secara turun-temurun dan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat agraris di Jawa (Putri, 2021).



Gambar 1. Potret pelaksanaan acara Sedekah Bumi

Maka dari itu, peneliti menggaris bawahi bahwa prosesi acara sedekah bumi mencerminkan integrasi antara unsur spiritual, sosial, dan ekologi (ilmu yang mempelajari umpan balik antar sosial masyarakat, yang menjadi fondasi penting dalam pelestarian budaya lokal serta penguatan jati diri masyarakat pedesaan di Jawa.

Sejarah dan Bentuk Pelaksanaan Sedekah Bumi

Sedekah bumi hingga kini masih dapat dilestarikan dengan tujuan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai spiritual dan sosial yang ada di masyarakat. Meskipun tujuan umumnya adalah mengungkapkan syukur atas hasil panen dan keselamatan hidup, pelaksanaannya bervariasi sesuai dengan daerah dan keyakinan setempat. Di beberapa daerah, acara ini dilakukan pada bulan tertentu seperti Safar atau Sura, tergantung pada tradisi lokal (Bustomi, 2019).

Pelaksanaan sedekah bumi umumnya melalui tahapan-tahapan mulai dari persiapan (musyawarah, pengumpulan dana), pengadaan sesaji (seperti bubur sura, ayam bekakak), pelaksanaan prosesi (doa bersama, penyembelihan hewan), hingga penutupan (pembagian berkat dan pembersihan lokasi). Struktur kegiatan ini memperlihatkan nilai gotong royong dan kebersamaan antarwarga (Nuraeni, 2018). Peneliti dapat mengamati pelaksanaan sedekah Bumi yang ada di tanah Jawa serta berpendapat bahwa keberagaman dalam pelaksanaan sedekah bumi menjadi bukti kekayaan budaya Indonesia yang bersifat adaptif serta kontekstual, namun tetap menjaga substansi spiritual dan sosialnya.

Nilai-Nilai Lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang spiritual agama saja, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang mendalam. Nilai-nilai seperti solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial tumbuh dari keterlibatan kolektif dalam setiap tahapan upacara dalam rangkaianannya (Zainal, 2014). Tradisi ini mendorong masyarakat untuk memperkuat tali silaturahmi dan kebersamaan yang mungkin tergerus oleh kesibukan dan modernisasi.

Dalam perspektif budaya, masyarakat meyakini bahwa sedekah bumi dapat menangkal musibah seperti gagal panen atau serangan hama. Kepercayaan ini menjadi dasar filosofi penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Siregar et al., 2015). Di sisi lain, filosofi yang terkandung mencerminkan upaya membentuk keharmonisan dan kohesi sosial di tengah keberagaman yang ada dalam masyarakat.

Dalam hal ini, peneliti dapat menilai bahwa nilai-nilai lokal dalam sedekah bumi menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi merupakan mekanisme sosial yang relevan dalam membangun masyarakat yang inklusif, tangguh, dan berakar kuat pada lingkungannya.

Makna Simbolik dalam Tradisi Sedekah Bumi

Dalam tradisi sedekah bumi, simbol-simbol yang digunakan tidak hanya sekadar ornamen, melainkan sarat makna filosofis dan kultural. Misalnya, sesaji berupa tumpengan

melambangkan gunung yang dianggap sakral dan menjadi simbol kemakmuran yang ada di dunia. Lauk pauk yang mengelilingi tumpeng melambangkan keberagaman hasil bumi dan persatuan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur (Bustomi, 2019).

Simbol-simbol ini berfungsi sebagai medium komunikasi antara manusia dengan kekuatan spiritual, baik yang bersifat ilahiah maupun leluhur. Kehadiran sesaji, doa, dan tarian tradisional merupakan ekspresi visual dan verbal dari harapan, doa, serta penghormatan terhadap alam semesta (Zainal, 2014).

Menurut peneliti, simbol-simbol dalam tradisi sedekah bumi mencerminkan cara masyarakat lokal memahami dan memaknai relasi antara manusia, alam, dan kekuatan transenden melalui bahasa budaya yang khas dan penuh maknanya.

Setiap elemen dalam ritual sedekah bumi juga memiliki nilai didaktis. Misalnya, pembagian berkat mengajarkan pentingnya berbagi dan menjaga keseimbangan sosial, sementara prosesi kirab menggambarkan perjalanan hidup manusia yang harus ditempuh dengan niat baik dan kebersamaan (Putri, 2021).

Rangkaian simbol ini menjadikan sedekah bumi bukan hanya sebagai kegiatan rutin, melainkan juga sebagai bentuk pendidikan budaya yang memperkuat karakter dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat.

Peneliti memiliki pendapat, makna simbolik dalam sedekah bumi menjadi media transformasi nilai-nilai budaya ke dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari, sehingga tradisi ini tetap relevan dalam konteks kekinian.

Fungsi Sosial Sedekah Bumi dalam Masyarakat Pedesaan

Tradisi sedekah bumi tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai penguat kohesi sosial. Dalam acara, seluruh elemen masyarakat dari berbagai lapisan terlibat aktif, mulai dari proses perencanaan hingga penyelenggaraan prosesi acara. Hal ini menciptakan ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga (Nuraeni, 2018). Kegiatan seperti kerja bakti, musyawarah warga, dan pembagian tugas menciptakan rasa memiliki yang tinggi terhadap komunitas. Ini juga menjadi momen strategis untuk menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat secara musyawarah.

Peneliti melihat sesungguhnya sedekah bumi adalah bentuk nyata dari demokrasi lokal dan solidaritas sosial yang dapat menjadi solusi dalam memperkuat jaringan sosial di tengah ancaman individualisme.

Sedekah bumi juga menjadi wahana pelestarian nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama. Kegiatan ini memberi ruang kepada warga untuk saling

berbagi peran dan tanggung jawab, serta menciptakan struktur sosial yang inklusif dan harmonis (Wati, 2013).

Dalam konteks masyarakat modern, fungsi sosial ini berkontribusi pada pembangunan karakter kolektif yang penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan komunitas lokal. Peneliti dapat menilai bahwa peran sosial sedekah bumi mampu menjembatani kesenjangan sosial dan memperkuat ketahanan komunitas berbasis budaya lokal.

Perubahan dan Adaptasi Tradisi Sedekah Bumi di Era Modern

Modernisasi dan globalisasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan tradisi seperti sedekah bumi. Di beberapa daerah, bentuk dan isi kegiatan telah mengalami penyesuaian agar sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat saat ini. Misalnya, penggunaan sound system, panggung hiburan, dan sponsor dari pihak luar menjadi bagian dari pelaksanaan (Hidayatulloh & Nazir, 2015).

Meskipun terjadi perubahan bentuk, substansi nilai-nilai spiritual dan sosial tetap dipertahankan. Adaptasi ini menjadi bukti bahwa tradisi mampu berkembang tanpa kehilangan jati dirinya masyarakat budaya.

Maka dari itu, penelitin berpandangan, fleksibilitas tradisi sedekah bumi merupakan kekuatan budaya lokal yang mampu menyesuaikan diri dengan zaman, sekaligus mempertahankan nilai-nilai luhur yang sudah diwariskan secara turun temurun.

Perubahan lainnya terlihat dalam pelibatan generasi muda dan media sosial dalam mendokumentasikan dan menyebarkan kegiatan sedekah bumi. Hal ini menjadi bentuk regenerasi tradisi sekaligus promosi budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa unsur hiburan kadang lebih dominan dibandingkan aspek spiritual, sehingga perlu ada kontrol sosial agar esensi utama tidak tergerus oleh komersialisasi.

Dapat dilihat bahwa adaptasi adalah keniscayaan, namun harus tetap diarahkan agar tidak melenceng dari nilai inti yang menjadi ruh dari tradisi sedekah bumi.

Pelestarian Tradisi Sedekah Bumi sebagai Warisan Budaya Takbenda

Pelestarian sedekah bumi merupakan langkah penting dalam menjaga warisan budaya takbenda Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mendorong pencatatan dan pengakuan tradisi ini dalam daftar warisan budaya nasional. Hal ini memberi legitimasi terhadap pentingnya tradisi sebagai identitas budaya bangsa (Kemdikbud, 2020).

Namun pelestarian tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif masyarakat lokal melalui pendidikan budaya, pewarisan nilai secara lisan, dan penguatan komunitas adat.

Maka dari itu, keberhasilan pelestarian tradisi terletak pada keterlibatan seluruh elemen masyarakat, tidak hanya pada aspek administratif, tetapi juga dalam praktik keseharian.

Strategi pelestarian juga dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum lokal, festival budaya, serta dokumentasi audiovisual yang menarik bagi generasi muda. Kolaborasi antara tokoh adat, guru, dan pegiat budaya menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan tradisi. Di era digital, pelestarian juga dapat dilakukan melalui platform media sosial, film dokumenter, hingga permainan edukatif berbasis tradisi. Pelestarian tradisi seperti sedekah bumi harus berorientasi pada keberlanjutan dan inovasi, tanpa kehilangan akar budayanya, agar tetap hidup di tengah dinamika zaman.

SIMPULAN

Tradisi Sedekah Bumi merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam yang kini dimaknai sebagai bentuk syukur kepada Allah atas nikmat rezeki, terutama hasil panen. Praktik ini tidak hanya mengandung unsur spiritual, tetapi juga menanamkan nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan ukhuwah. Kegiatan seperti doa bersama, tahlilan, serta berbagi makanan mencerminkan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

Di samping fungsi ritual, tradisi ini juga berperan sebagai sarana pendidikan agama nonformal yang efektif, khususnya bagi generasi muda. Meski menghadapi tantangan modernisasi dan penurunan partisipasi, revitalisasi melalui media digital dan integrasi dalam pendidikan lokal menunjukkan potensi Sedekah Bumi untuk terus lestari secara kontekstual dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustomi. (n.d.). Makna Simbolik dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung. Skripsi. UIN Walisongo.
- Hidayatulloh, F. S., & Nazir, M. (n.d.). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *El-Harakah* (Terakreditasi, 15(1). <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2669>
- Kusumawardani, R., & Rukiyah, S. (n.d.). Konstruksi makna tradisi sedekah bumi dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 7(2), 169–184. <https://doi.org/10.21111/jkii.v7i2.7516>
- Nasution, H. (n.d.). Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi Lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 45–60.
- Nuraeni. (n.d.-a). Tradisi Sedekah Bumi sebagai Bentuk Syukur Masyarakat. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nuraeni, E. (n.d.-b). Tradisi Sedekah Bumi sebagai Media Pendidikan Islam Nonformal.
- Prasetyo, E. (n.d.). Dinamika Tradisi Sedekah Bumi di Era Modern: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(2), 150–165.
- Putri, R. M. (n.d.). Makna simbolik dan nilai-nilai edukatif dalam tradisi sedekah bumi di Jawa. Penerbit Budaya Nusantara.
- Siregar, M., Rahman, A., & Hidayat, A. (n.d.). Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Tradisi Sedekah Bumi di Jawa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 123–135.
- Supriyadi, A. (n.d.). Peran Tradisi dalam Pelestarian Nilai-Nilai Agama di Masyarakat Jawa. *Jurnal Penelitian Agama Dan Budaya*, 5(3), 201–215.
- Wati, B. (n.d.). No Title. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa UMP*, 2(4).
- Widiastuti, R. (n.d.). Sedekah Bumi: Tradisi dan Makna Spiritual dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(1), 78–92.
- Zainal, A. (n.d.). Sakral dan Profan dalam Ritual. *Al-Izzah*, 9(1), 61–71.